Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi

Journal Hompage: http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/index

PENGARUH BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP PROFESIONAL TERHADAP KOMPETENSI GURU EKONOMI MELALUI MOTIVASI BERPRESTASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Agussalim
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima
agussalimmpd08@gmail.com

Info Artikel

Keywords:
Berpikir Kritis, Sikap Profesional, Motivasi Berprestasi, dan Kompetensi Guru

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh berpikir kritis, dan sikap professional terhadap kompetensi pedagigik dan professional guru ekonomi melalui motivasi berprestasi sebagai variabel intervening. Penelitian merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 namun ada beberapa perubahan/penyesuaian terutama mengenai telaah rujukan terbaru untuk memperkuat dasar teori dan hasil penelitian ini. Subjek penelitian adalah guru ekonomi SMA se-Kota Bima berjumlah 48 orang. Instrumen penelitian ini adalah (1) kuesioner berpikir kritis, sikap professional kesejahteraan dan motivasi berprestasi; dan (2) soal pilihan ganda untuk mengungkap penguasaan kompetensi guru ekonomi. Kemudian data dianalisis dengan memnggunakan analisis jalur (*path analysis*). Kesimpulan penelitian bahwa berpikir kritis memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung (melalui variabel motivasi berprestasi) yang signifikan dan positif terhadap kompetensi guru ekonomi. Demikian juga dengan hasil analisis bahwa sikap profesional memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung (melalui variabel motivasi berprestasi) yang signifikan dan positif terhadap kompetensi guru ekonomi. Oleh karena itu dalam perumusan kebijakan dan pengembangan kompetensi guru agar mengutamakan peningkatan motivasi berprestasi, kemampuan berpkiri kritis dan sikap professional.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional., 2003) Visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistim pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk

memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.

Tujuan dan visi pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal diwujudkan, hal ini bisa diliahat dari beberapa indikator diantarannya peringkat *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia tergolong rendah (Inspektorat Kementerian PUPR, 2020). Rendahnya HDI memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan dan kaulitas pembelajaran yang didesain oleh guru. Guru salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain gurulah yang berada pada barisan terdepan dalam peleksanaan pendidikan. Gurulah yang berhadapan lansung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Menurut (Mulyasa, 2014) bahwa keberhasilan dalam dunia pendidikan ditentukan oleh kualitas guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus sebagai pusat inisiatif pembelajaran, dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran melalui penyediaan waktu lebih banyak pada peserta didik, interaksi dengan peserta didik yang lebih insentif, tingginya rasa tanggung jawab mengajar dari guru.

(Bruijn et al., 2004) dan (Mulyasa, 2013) mengukapkan bahwa guru merupakan faktor yang dominan dan paling penting dalam pendidikan karena tugas guru mendidik berarti memberi bimbingan pada anak agar potensi yang dimilikinya berkembang se-optimal mungkin dan dapat meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti memberikan pengajaran dalam bentuk penyampaian kognitif, afektif) dan psikomotor pada anak agar dapat menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Melatih tertuju pada pengembangan keterampilan tertentu agar anak mengalami peningkatan keterampilan kerja yang memadai, Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menegaskan bahwa guru dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut (Musfah, 2012) kompetensi guru adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang dimiliki guru. Mulyasa (2012:26) mendifinisikan kompetensi guru adalah merupakan perpaduan antara kemampuan personil, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara khaffah membentuk kompetensi profesi guru. Kompetensi guru merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru sangat penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, dan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan guru.. Ini mengisyaratkan bahwa semua guru matapelajaran termasuk guru ekonomi harus memiliki dan menguasai dan memiliki kompetensi tersebut khususnya kompetensi pedagogis dan profesional.

Dalam rangka mengetahui penguasaan kompetensi guru, pemerintah melakukan Uji Kompetensi Guru (UKG) yaitu tes kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru. Untuk mengetahui penguasaan keempat kompetensi guru pemerintah menggunakan dua instrumen yaitu melalui tes dan non-tes. Hasil Uji Kompetensi Guru

(UKG) di seluruh Daerah di Indonesia termasuk di Kota Bima Tahun 2020 menemukan bahwa nilai rata-rata UKG guru Sekolah Dasar (SD) 48,59, Sekolah Mengengah Pertama (SMP) 51,02, Sekolah Menengah Atas (SMA) 55,49, Sekolah Menengah Kejuaran (SMK) 55,79. Kemudian nilai kompetensi pedagogik 48,01 dan kompetensi profesional 52,27 (Kemedikbud, 2020). Data tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil UKG Kota Bima Tahun 2020

SD	SMP	SMA
48,59	51,02	55,49

Sumber: Laporan UKG (Kemedikbud, 2020)

Tabel 1.1 menujukkan rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) se-Kota Bima sebesar 50,99, dan nilai rata-rata ini menunjukkan nilai yang tergolong rendah dan perlu ditingkatkan lagi. Persoalan mutu pendidikan adalah pada guru-gurunya, dan peningkatan kompetensi guru sebagai ujung tombak untuk mencetak para siswa yang notabene kader penerus bangsa merupakan keniscayaan.

Rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional guru bukan merupakan suatu kebetulah tetapi ada faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kemampuan berpikir kritis, sikap professional dan motivassi berprestasi guru. Kemampuan berpikir manusia memiliki strandar tertentu sesuai dengan kempuan dan pengalaman manusia itu sendiri, dan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Menurut Ita Qomariyah, (2011) mengutip berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusian atau individu dalam melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat kritis, meliputi: (a) adanya tingginya rasa ingin tahu; (b) imajinatif; (c) suka dengan tertantang dan (d) berani mengambil resiko.

Mustaji (2013) mengungkap beberapa indikator berpikir kritis memiliki empat karakteristik, yakni (a) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (b) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (c) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, (d) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Hasil penelitia (Alkurnia, 2015) kemapuan berpikir kritis menjadi sangat penting dala upaya peningkatan kompetensi seseorang. Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya (Nurizzati, 2012).

Menurut Wahyudi (2012) dalam rangka meningkatkan kompetensi guru diperlukan sikap mental professional dan kepercayaan atas kemampuan diri. Kartono dalam (Djaali, 2007), mendefinisikan sikap merupakan organisasi dari unsur-unsur kognitif, emosional dan momen-momen kemauan yang khusus dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, sehingga sifatnya dinamis dan memberikan

pengarahan pada setiap tingkah laku pegawai. Sikap terdiri dari tiga elemen yaitu apa yang anda pikirkan (komponen kognisi); bagaimana perasaan anda (komponen afeksi); dan bagaimana anda berbuat untuk mengendalikan pola pikir dan perasaan (Supriyono, 2014).

Sikap profesional guru adalah tanggapan atau respon positif guru terhadap situasi (obyek) yang berhubungan dengan tugasnya, seperti tanggapan guru terhadap tuntutan dan tantangan guru dalam perkembangan dunia pendidikan (perubahan kurikulum, kebijakan, teman sejawat, siswa, lingkungan masayarakt, dan lain-lain). Sehingga keberadaan sikap profesional dapat pula dilihat dari kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, kebersamaan hidup dan empati sosial-ekonomi. Penelitian (Rosa, 2020) sikap kerja yang professional perlu diperhatikan dala upaya meningkatkan kepuasan kerja guru karena akan berdampak lanjut pada kompetensi dan kinerja.

Kemampuan berpikir kritis dan sikap professional guru perlu ditekankan pada adanya dorongan dalam diri guru untuk berprestasi. Dengan kata lain tanpa adanya motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis dan sikap professional tidak akan menjadi factor yang mempengaruhi kompetensi tanpa adanya motivasi berprestasi. Menurut (Djaali, 2007) motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang. Penelitian (Agussalim, 2022) motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang singinifikan terhadap upaya pengembangan kompetensi guru ekonomi. (Suardika, 2020) motivasi berprestasi merupakan variabel mediasi dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja seseorang.

Uraian di atas memberi gambaran penting bahwa kompetensi merupakan prasyarat dalam mengembangkan mutu pendidikan, dan menjadi latar belakang pentingnya melakukan penelitian tentang pengaruh berpikir kritis, sikap profesional terhadap kompetensi guru ekonomi dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif. Jenis Responde penelitian ini adalah guru ekonomi se- SMA Kota Bima sebanyak 48 orang. Instrumen pengumpulan data adalah koesioner. Setiap variabel yang diteliti diberlakukan skor yang mengacu pada skala likert. Alat uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path*) yaitu menganlisis pengaruh langsung dan tidak langsung variabel independen (berpikir kritis dan sikap profesional guru) tehadap varaibel dependen (kompetensi guru) melalui

motivasi berprestasi sebagai variabel intervening. Pengukuran variabel laten dilakukan dengan menggunakan varaibel manifesnya atau indikator-indikatornya seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jabaran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator
Berpikri Kritis	a. mengedepankan rasio daripada emosi dan perasaan. b. adany rasa ingin tahu yang tinggi.
Sikap Profesional	a. membuka diri atas kepentingan bersama. b. Peduli terhadap keperntingan bersama.
Motivasi Berprestasi	a. berkeyakinan tentang gambaran hasil dari tindakannya. b. adanya hasrat dan c. keinginan berhasil d. adanya penghargaan terhadap dirinya
Kompetensi Guru	a. memiliki pengetahuan tentang berbagai teori pembelajaran. b. memiliki pengetahuan tentang teori perkembangan anak. c. memiliki pengetahuan tentang materi dan pola pikir keilmuan. d. memahami penulisan karya tulis ilmiah.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data hasil penelitian dari masing-masing variabel kemudian diberikan deskripsi prosentase berdasarkan tabel frekuensi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

Berpikir Kritis

Hasil angket tentang berpikir kritis guru ekonomi SMA se-Kota Bima diketahui bahwa berpikir kritis guru ekonomi berada kasifikasi tidak baik sebanyak 0 responden. Kalasifikasi kurang baik sebanyak 5 responden dengan prosentase 10%, klasifikasi cukup baik sebanyak 15 responden dengan prosentasi 31%, kaslisifikasi baik sebanyak 23 responden dengan prosentasi 47% dan klasifikasi sangat baik berjumlah 5 orang dengan prosentase 10%.

Sikap Professional

Hasil angket tentang sikap professional guru ekonomi SMA se-Kota Bima menunjukan pola sikap guru ekonomi memiliki kasifikasi tidak baik sebanyak 1 responden dengan prosentase 2%. Kalasifikasi kurang baik sebanyak 7 responden dengan prosentase 14%, klasifikasi cukup baik sebanyak 15 responden dengan prosentase 31%, kaslisifikasi baik sebanyak 21 responden dengan prosentasi 43% dan klasifikasi sangat baik berjumlah 4 orang dengan prosentase 8%.

Motivasi Berprestasi

Hasil kuesioner tentang motivasi beprestasi guru ekonomi SMA se-Kota Bima diketahui bahwa motivasi berprestasi guru ekonomi memiliki kasifikasi tidak baik sebanyak 1 responden dengan prosentase 2%. Kalasifikasi kurang baik sebanyak 8 responden

dengan prosentase 16%, klasifikasi cukup baik sebanyak 24 responden dengan prosentasi 50%, kaslisifikasi baik sebanyak 9 responden dengan prosentasi 18%, dan klasifikasi sangat baik berjumlah 6 orang dengan prosentase 12%.

Kompetensi Guru

Hasil uji kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Bima Tahun menunjukan kompetensi guru ekonomi berada pada kalasifikasi kurang baik sebanyak 6 responden dengan prosentase 12%, klasifikasi cukup baik sebanyak 16 responden dengan prosentasi 33%, kaslisifikasi baik sebanyak 18 responden dengan prosentasi 37% dan klasifikasi sangat baik berjumlah 8 orang dengan prosentase 16%.

2. Asumsi Analisis Jalur *(Path Analysis)*

Sebelum melakukan analisis jalur perlu dilakukan uji asumsi jalur yaitu sebagai berikut:

Linieritas

Beradasarkan hasil analisis dapat ketahui masing-masing variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang linier karena lebih besar dari 0.05. Berikut tabel ringkasan hasil uji linieritas dengan program SPSS

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Signifikan		Keterangan
1	Berpikir Kritis	0.251		Linier
2	Sikap Profesional	0.597		Linier
3	Motivasi Berprestasi	0.425		Linier

Normalitas

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS 16 for windows masing-masing variabel penelitian dengan mengamati bentuk grafik plots (*lampiran 7*) dapat dinyatak variabel penelitian berdistribusi normal karena data menyebar mendekati kurva normal. Sedangkan berdasarkan *tests of normality* masing-masing variabel dikatakan dikatakan berdistribusi normal karena masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas (sig) > 0.05. Berikut tabel *tests of normality*.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							Keterangan
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	Normal
Berpikir Kritis	.111	48	.180	.970	48	**.257**	Normal
Sikap Profesional	.122	48	.070	.964	48	**.145**	Normal
Motivasi berprestasi	.126	48	.053	.957	48	**.077**	Normal
Kompetensi guru	.117	48	.100	.951	48	**.056**	Normal

Hetoroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* hasil analisis menggunakan program SPSS 16 for windows dapat dinayatakan model tidak terjadi heteroskedastisitas karena tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. seperti dalam tampilan *scatterplot* di bawah ini.

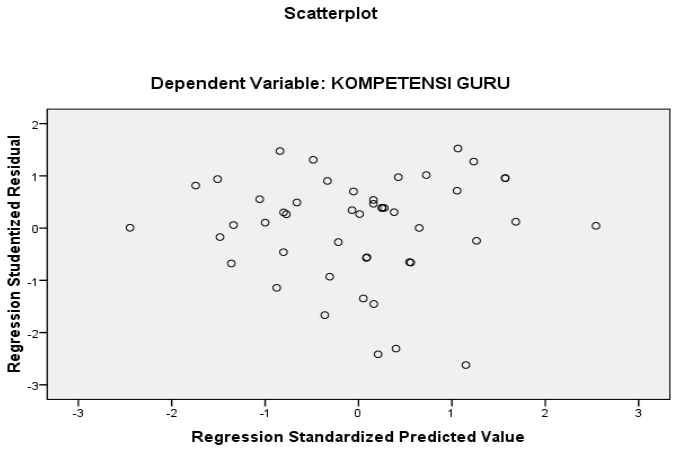

3. Analisis Jalur (*Path Analysis)*

Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kompetensi Guru

Hasil analisis pengaruh langsung berpikir kritis terhadap kompetensi guru dapat dilihat dalam bentuk tabel koefisien berikut.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Analisis

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	13.416	9.831		1.365	.179
	Berpikir Kritis	2.692	.544	**.589**	4.945	.000
a. Dependent Variable: Kompetensi Guru						

Standardized Coefficients/*Beta* pada tabel di atas, menyatakan apabila berpikir kritis (X_1) berubah 1 unit, maka akan merubah atau menggeser kompetensi guru (Y) sebesar 0.589. Besar pengaruh langsung berpikir kritis terhadap kompetensi guru dapat dihitung dengan mengkuadratkan *Standardized Coefficients*/*Beta* $(589)^2$ sama dengan 34,7%, sedangkan sisanya 65.3% dipengaruhi oleh model atau faktor lain.

Pengujian Hipotesis

Diketahui nilai probabilitas (*sig)* = 0.00 $<$ α = 0.05 artinya berpikir kritis secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru.

Pengaruh Sikap Profesional Terhadap Kompetensi Guru

Hasil analisis pengaruh langsung sikap professional terhadap kompetensi guru dapat dilihat dalam bentuk tabel koefisien berikut.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Analisis

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.482	9.242		2.433	.019
	Sikap profesional	2.253	.526	**.534**	4.280	**.000**
a. Dependent Variable: Kompetensi Guru						

Standardized Coefficients/*Beta* pada tabel di atas, menyatakan apabila pola sikap (X_2) bertambah 1 unit, maka akan menambah kompetensi guru (Y) sebesar 0.534. Besarnya pengaruh langsung pola sikap terhadap kompetensi guru dapat dihitung $(534)^2$ sama dengan 28,5% sedangkan sisanya 71,5 % dipengaruhi oleh model atau faktor lain.

Pengujian Hipotesis

Diketahui nilai probabilitas (*sig)* = 0.00 < α = 0.05, maka Ho ditolak. Maka keputusannya bahwa sikap professional secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru.

Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kompetensi Guru Melalui Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh tidak langsung berpikir kritis terhadap kompetensi guru melalui motivasi berprestasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 Ringkasan Hasil Analisis

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.836	9.832		1.000	.322
	Berpikir Kritis	1.926	.689	**.422**	2.794	**.003**
	Motivasi Berprestasi	1.047	.598	**.264**	1.751	**.000**
a. Dependent Variable: Kompetensi Guru						

Standardized Coefficients/*Beta* tabel di atas, mencermina pola pengaruh tidak langsung. Besarnya pengaruh tidak langsung adalah 0.422×0.264=0.111. Hasil perkalian tersebut menyatakan apabila berpikir kritis (X_1) bertambah 1 unit, akan menambah kompetensi guru sebesar 0.111 melalui motivasi berprestasi (Z). Jadi prosentase pengaruh tidak langsung adalah 1,2% sedangkan sisanya 98.8% dipengaruhi oleh model atau faktor lain.

Pengujian Hipotesis

Diketahui nilai probabilitas (*sig)* = 0.03 > α = 0.05, maka Ho diterima, atau Berpikir kritis secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru melalui motivasi berprestasi.

Pengaruh Sikap Profesional Terhadap Kompetensi Guru Melalui Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh tidak langsung sikap profesional terhadap kompetensi guru melalui motivasi berprestasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7 Ringkasan Hasil Analisis

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.665	9.393		1.774	.083
	Pola Sikap	1.378	.668	**.326**	2.064	**.045**
	Motivasi Berprestasi	1.272	.627	**.321**	2.027	**.049**
a. Dependent Variable: Kompetensi Guru						

Standardized Coefficients/*Beta* tabel di atas, mencermina pola pengaruh tidak langsung. Besarnya pengaruh tidak langsung adalah 0.326×0.321=0.104. Hasil perkalian tersebut menyatakan apabila pola sikap (X_2) bertambah 1 unit, akan menambah kompetensi guru sebesar 0.104 melalui motivasi berprestasi (Z). Besarnya prosentase pengaruh tidak langsung adalah 0,1% sedangkan sisanya 99,9% dipengaruhi oleh model atau faktor lain.

Pengujian Hipotesis

Diketahui nilai probabilitas (*sig)* = 0.045 < α = 0.05, maka Ho ditolak. Maka keputusan sikap professional secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru melalui motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, langkah selanjutnya membuat ringkasan pengaruh langsung dan tidak langsung serta memeriksa validitas model paradigma penelitian seperti berikut ini.

Tabel 8 Model Hasil Analisis Pengaruh Langung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Pengaruh		Keterangan
		Langsung	Tidak Langsung	
1	$X_1 \rightarrow Y$	0.589	-	Signifikan
2	$X_2 \rightarrow Y$	0.534	-	Signifikan
3	$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	-	0.03	Signifikan
4	$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	-	0.04	Signifikan

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kompetensi Guru

Manusia dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk berpikir sekaligus sebagai pembeda dengan mahluk lain. Berpikir merupakan instrumen utama bagi manusia untuk membedakan anatar yang benar dan yuang salah. Berpikir adalah keaktifan pribadi yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir teridi dari dau kategori, yaitu: (a) berpikirir induktif adalah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Orang mencai ciri-ciri yang tertentu dari berbagai fenomena, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa ciri-ciri itu terdapat pada semua jenis fenomena tadi; (b) berpikir deduktif adalah proses berpikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori (prinsip atau kesimpulan) yang dianggapnya benar atau sudah bersifat umum. Kemampuan berpikir manusia memiliki strandar tertentu sesuai dengan kempuan dan pengalaman manusia itu sendiri. Di antara tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Menurut Krulik & Rudnick (dalam (Mustaji, 2013)berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusian atau individu dalam melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat kritis, meliputi: (a) adanya tingginya rasa ingin tahu; (b) imajinatif; (c) suka dengan tertantang dan (d) berani mengambil resiko.

Berpikir kritis perlu dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidikan yang profesional. Berkaitan dengan pentingnya berpikir kritis guru, berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa kemampuan berpikir kritis guru ekonomi tergolong pada klasifikasi cukup tinggi. Hal ini akan berdampak pada kemampuan atau penguasaan kompetensi guru, karena berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa penguasaan kompetensi guru berada pada klasifikasi baik. Artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kritis guru maka semakin baik pula penguasaan kompetensi guru. Guru pemikir kritis cenderung sensitif dan selektif; dengan kata lain sebelum merumuskan pembelajaran memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan dan cara merefleksikan kedalam kurikulum agar mudah dipahami oleh peserta didiknya. Selain itu guru pemikir kritis cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan adanya sifat keragu-raguan terhadap segala sesuatu dan berusaha menemukan kepastian atau kebenaran; hal ini akan menjadikan dirinya sebagai guru berpengetahuan luas dan mendalam.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Mulyasa, 2013) bahwa kompetensi mengajar guru bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran secara jelas yang dilandasi dengan kemapuan berpikir kritis. menyatakan bahwa berpikir adalah bawaan. Dalam penelitian (Uribe-Enciso et al., 2017) kerpikir sendiri dapat mempengaruhi kualitas hidup orang dan segala sesuatu yang mereka ciptakan, produksi, dan bangun, bergantung pada kualitas pemikiran. Oleh karena itu, keterampilan dan berpikir kritis yang unggul harus dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan agar memiliki kualitas hidup (kompetensi dan keterampilan). Menurut (Brookhart, 2012)

pemikiran kritis merupakan bagian dari definisi pemikiran tingkat tinggi yang menjadi penentu seserang memiliki kapaistas tinggi dala bekerja.

2. Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kompetensi Guru Melalui Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa secara tidak langsung berpikir kritis berpenagruh signifikan dalam mempengaruhi kompetensi guru melalui motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi guru akan mendorong untuk melakukan berbagai tindakan untuk mengembangkan kemapuan berpikir kritis. Motivasi berprestasi berkaintan dengan harapan seseorang dalam mengerjakan sesuatu; dengan kata lain orang yang berkeyakinan tentang gambaran hasil dari tindakannya akan termotivasi untuk melakukannya sehingga untuk mewujudkan akan mengasah kemapuan berpikir kritis yang pada gilirannya akan meningkatkan kompetensi. Seseroang yang memiliki berpikir kritis pada prinsip akan membuat seseorang untuk mengapai prestasi. Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri. Dengan demikian akan secara tidak akan mengembangkan kapasitas atau kompetensi kerja.

Hasil penelitian di atas menunjukan motivasi berprestasi menjadi bagian dari penentu seseroang dampat meningkatkan kualitas dan professional seseorang (Hu et al., 2016). Mendukung penyataan (Musfah, 2012) tanpa morivasi guru akan berhenti untuk berbuat dan melakukan pengembangan kemampuannya. Guru dengan dengan tingkat kognitif yang tinggi cenderung berpikir kritis dalam mengabstrak, imajinatif, keratif dan demokratis dan guru seperti ini akan lebih mudah mengembangkan kompetensi profesionalnya.

3. Pengaruh Sikap Profesional Terhadap Kompetensi Guru

Arifin (2012) secara teoritis implikasi pola sikap seseorang dapat dinilai bagaimana (a) menempatkan dan memperlakukan orang lain; (b) memperlakukan atau memahami pandangan dan pola perilaku orang lain; (c) perilaku yang terbuka, dinamis, toleran, dan mudah memaklumi adanya keberagaman sudut pandang; (d) perilaku menghargai harkat dan martabat serta kemampuan orang lain; (e) selalu mewujudkan pola keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok, kebermanfaatan hidup pribadi dan kehidupan sosial, dan (f) membangun prinsip bahwa setiap kesuksesan/potensi yang diraih seseorang, tidak semata-mata hasil perjuangan diri sendiri, tetapi banyak kontribusi atau dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Memahami pendapar tersebut, pola sikap guru lebih menekankan pada emosional guru terhadap suatu objek meliputi apa yang dipikirkan (kognisi), perasaan (afeksi); dan bagaimana berbuat untuk mengendalikan pola pikir dan perasaan (psikomotor).

Dari paparan di atas, dapat diintepretasi ke sikap guru, bahwa seharusnya guru sebagai pribadi telandan bagi peserta didik bahkan bagi masyarakat semestinya memiliki pola sikap yang baik dalam menjalankan tugas mendidik. Ketika guru memahami bagaimana keberagaman karakter, suku, agama dan dinamakan sosial yang

cenderung fluktuasi atau dinamis maka, guru tersebut dapat berperan secara baik sebagai agen pembelajaran bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, semakin baik pola sikap guru maka semakin baik pula kompetensi yang dimilikinya. Sebab pribadi yang fleksibel alias tidak kaku memiliki kecenderungan mudah membaur yang nantinya dalam pola pergaulan dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua murid maupun dengan masyarakat luas akan menambah wawasan pengetahuan, pengalaman hidup yang bermakna untuk diri maupun untuk orang lain. Guru yang memiliki wawasan luas, pengalaman hidup yang berfariatif dan berpengabdian adalah bagian dari keriteria guru yang berkompoten.

Hasil temuan peneliti, berkaitan dengan pola sikap guru ekonomi ekonomi SMA se-Kota Bima tergolong pada klasifikasi baik. Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah diuraikan di atas tentang bagiamana hubungan sikap professional dengan kompetensi guru di dasari atas hasil peneltian empiris bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan kompetensi guru. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung hasil peneltian (Sugiarta, 2014) bahwa sikap guru pada pekerjaan berpengaruh terhadap kompetensi profesionalanya. Senada dengan pendapat (Kunter et al., 2013; Wahyudi, 2012) dalam rangka meningkatkan kompetensi diperlukan sikap mental dan kepercayaan atas kemampuan yang mendukung pengembangan kualitas diri.

4. Pengaruh Sikap Profesional Terhadap Kompetensi Guru Melalui Motivasi Berprestasi

Menurut (Nirbito, 2013) pola sikap akan tercermin pada bagaimana kepekaan sosial dan kepedulian terhadap kemajuan dan kepentingan bersama. Artinya sikap professional akan mendapat simpati atau dukungan dari berbagai kalangan (orang tua murid, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan maupun masyarakat) sehingga dengan dukungan dan respon baik tersebut akan memungkinkan guru tersebut termotivasi untuk untuk berprestasi yang pada gilirannya akan meningkatkan kompetensinya. Jadi temuan peneliti bahwa sikap professional berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru melalui motivasi berprestasi. (Yudana & Sunu, 2013) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap profesional terhadap kompetensi dan kinerja guru yang perlu didorong oleh iklim kerja dan gaya kepemimpinan yang memtovasi guru untuk berpretasi.

Guru yang memiliki sikap profesioanal akan memahami secara bijak dan professional atas perubahan dan tuntutan perkembangan kompetensi guru sehingga akan dengan termotivasi untuk berprestasi dan guru yang memiliki motivasi berprestasi akan lebih terarah atas pencapain tujuan dan akan mengejar prestasi serta akan mengembangkannya kemampuan untuk mendapatkan nilai atau hasil yang maksimal. Menurut (Mangkunegara, 2014) dalam pengembangan kompetensi sumber daya manusian perlu meningkatkan motivasi untuk berprestasi karena seseorang yang memiliki motivasi beprestasi akan memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, mengambil keputusan yang moderat, memiliki

rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

KESIMPULAN

Beradasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka sampailah pada bagian kesimpulan, yaitu baik secara langsung maupun tidak langung kemampuan berpkir kritis dan sikap professional berpenagruh signifikan dan positif terhadap kompetensi guru ekonomi dengan motivasi beprestasi sebagai variabel intervening. Ini menunjukan semakin tinggi kemampuan berpikir kritis dan sikap professional guru maka semakin tinggi pula penguasaan kompetensi profesionalan dan pendagogik guru ekonomi. Peningkatan kompetensi guru perlu diselaraskan dengan peningkatan motivasi berprestasi guru, karena semakin tinggi motivasi berprestasi guru maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis dan sikap professional guru yang pada gilirannya akan meningkatkan kompetensi guru ekonomi. Oleh karena itu dalam perumusan kebijakan dan pengemabangan kompetensi guru agar mengutamakan upaya peningkatan motivasi berprestasi, kemampuan berpkiri kritis dan sikap professional. Bagi peneliti lain agar melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam baik pendekatan penelitian kuantitatif maupun kualitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru, serta efektifitas kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

Agussalim. (2022). Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi, Pelatihan Dan Motivasi Berperestasi Terhadap Kompetensi Guru Ekonomi. *Jurnal PenKoMi:Kajian Pendidikan & Ekonomi*, *5*(1), 36–50.

Alkurnia. (2015). The Effect Of Critical Thinking On Students' Accounting Competency In Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *14*(3), 270–279. https://doi.org/10.2991/ictvet-14.2015.36

Brookhart, S. M. (2012). Assess Thinking Higher-Order Skills in Your Classroom. In *Journal of Education* (Vol. 88, Issue 18). https://doi.org/10.1177/002205741808801819

Bruijn, E. De, Utrecht, H., & Westerhuis, A. (2004). *Research and innovation in vocational education and training - A European discussion* (Issue December). http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.118.508&rep=rep1&type=pdf#page=39

Djaali, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Hu, W., Jia, X., Plucker, J. A., & Shan, X. (2016). Effects of a Critical Thinking Skills Program on the Learning Motivation of Primary School Students. *Roeper Review*, *38*(2), 70–83. https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1150374

Inspektorat Kementerian PUPR. (2020). *Indonesia dalam peringkat Human Development Index*. http://itjen.pu.go.id/single_kolom/23

Ita Qomariyah, L. B. (2011). Upaya Peningkatan Keterampilan Berargumentasi Pendidikan Agama Islam dengan Metode Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas XI di SMA Al-Muniroh Ujung Pangkah Gresik. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, *1*(1). http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=38128

Kemedikbud. (2020). *Neraca Pendidikan Daerah: Tabel di bawah ini memuat informasi tentang Uji Kompetensi Guru di Indonesia.* Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg (diakses 15 April 2021 di Bima)

Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, *105*(3), 805–820. https://doi.org/10.1037/a0032583

Mangkunegara. (2014). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Refika Aditama.

Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Karya Putra.

Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar, Teori dan Praktik*. Kencana Prenada Group.

Mustaji. (2013). *Pengembangan berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif

Nirbito, J. G. (2013). *Pengembangan Pendidikan Ekonomi*. Power point disajikan dalam kuliah PPs S2 Pendidikan Ekonomi, UM-Malang. 20 September 2013.

Nurizzati, Y. (2012). Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa IPS. *Jurnal Edueksos*, *1*(2), 93–108.

Rosa. (2020). Effect Of Quality Of Work Life, Work Attitude And Competency Of Teacher And Non Teacher Satisfaction. *Journal of STEI Economics*, *XX*(XX), 1–24.

Suardika, E. (2020). The Role of Motivation in Mediating the Effect of Competence and Leadership on Employee Performance in Outpatient Poly Installation of Wing Amerta RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, *7*, 73–79.

Sugiarta. (2014). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pekerjaan Dan Pengalaman Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Olahraga Smpn Se-Kabupaten Jepara. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *1*(3), 345–359. https://doi.org/10.26877/jmp.v1i3.398

Supriyono. (2014). Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik. *EDUTECH*, *13*(3), 325. https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3087

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Acta Pædiatrica*, *71*, 6–6. https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x

Uribe-Enciso, O. L., Uribe-Enciso, D. S., & Vargas-Daza, M. D. P. (2017). Pensamiento crítico y su importancia en la educación: algunas reflexiones. *Rastros*

Rostros, *19*(34), 78–88. https://doi.org/10.16925/ra.v19i34.2144

Wahyudi. (2012). *Pengembangan Pendidiakan.* Jakarta: Prestasi Pusaka.

Yudana, M., & Sunu, I. (2013). Analisis Pengaruh Sikap Profesional, Iklim Kerja Sekolah, Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi*, *4*. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/638